

BENTUK MUSIK SONATA DALAM KARYA MUSIK *ABORISCO*

Oleh : Sena Radya Iswara Samino (092134017)
Dosen Pembimbing : Drs. Heri Murbiyantoro, M.Pd

ABSTRAK

Seseorang dengan ambisi besar dalam meraih kesuksesannya dapat saling menjatuhkan. Semua hal itulah yang mendorong komposer untuk berkarya dan menuangkan perasaan kecewa yang dialaminya karena sahabat yang tega memfitnahnya. Dalam penuangan ide ke dalam komposisi, komposer menggunakan *symphony* klasik dengan bentuk sonata yang berjudul *Aborisco*.

Teori yang digunakan sebagai dasar kekaryaannya adalah: bentuk musik, bentuk sonata, *song form*, rondo, *symphony*. Sesuai fokus kekaryaannya, bentuk sonata merupakan teori yang digunakan. Selanjutnya diaplikasikan pada konsep dan unsur-unsur kekaryaannya secara komprehensif.

Komposer menggunakan metode menemukan fokus karya. Setelah itu, proses eksplorasi dilakukan dan melakukan improvisasi guna mengembangkan motif. Setelah terciptanya komposisi, pemilihan pemain dilakukan kemudian proses latihan dilaksanakan.

Komposisi *Aborisco* pada bagian sonata memiliki 4 subbagian yaitu introduksi, eksposisi, development, dan rekapitulasi. Pada bagian introduksi karya *Aborisco* terdapat 5 birama. Pada bagian eksposisi dimainkan dalam tangga nada D mayor dan memiliki 44 birama. Pada bagian development memiliki birama yang panjang yaitu 54 birama. Pada bagian rekapitulasi dipersingkat yaitu 31 birama, kemudian diakhiri oleh coda sepanjang 6 birama.

Bentuk sonata pada karya *Aborisco* memiliki gaya sama dengan Alessandro Scarlatti dalam sonata Italia. Keunikan sonata dalam karya musik *Aborisco* yaitu terdapat sol. Pada bagian *song form* dan rondo dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : bentuk musik, sonata

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Mulai dari perbedaan sifat, agama, cara berpikir, hingga rejeki. Hal ini yang dapat menyebabkan dunia ini menjadi begitu beragam akan jenis manusia karena satu individu dengan individu lain hampir tidak memiliki persamaan yang sama persis.

Pada era ini perbedaan sifat dan cara berpikir yang sering menjadikan manusia saling menjatuhkan satu sama lain dikarenakan telah hilangnya moral dan norma masyarakat yang telah berlaku sejak lama. Cara berpikir dan sifat orang pada zaman sekarang sangat tidak layak untuk diapresiasi karena hampir semua memikirkan diri mereka sendiri, tidak hanya dengan

menelantarkan orang yang mereka anggap tidak penting akan tetapi mereka berani mengambil tindakan yang tidak terpuji demi membuat diri mereka maju.

Saling fitnah, menjatuhkan teman, pura-pura tidak tahumenahu tentang orang lain pada saat ini sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari bahkan dapat ditemukan hampir di setiap tempat, lingkungan, kota kecil dan terlebih di kota-kota besar yang merupakan tempat bersaing yang kurang sehat kerap terjadi. Fenomena seperti ini yang pada akhirnya akan hanya membuat manusia menjadi meninggalkan kodratnya sebagai makhluk sosial. Jika mereka telah jatuh ke dalam semua itu, tanpa ragu mereka dapat melakukan sesuatu yang negatif kepada siapapun. Teman sekantor, tetangga, pelanggan, sahabat, bahkan sampai saudara dekat.

Semua perbuatan tidak terpuji tersebut tentunya mempunyai dampak yang negatif seperti perasaan kecewa, marah, sakit hati, bahkan sampai melayangnya nyawa seseorang. Hal tersebut yang membuat manusia terpecah belah dan lebih memikirkan dirinya sendiri karena mereka telah takut untuk hidup berdampingan.

Pada karya tulis ini penulis lebih fokus pada kepercayaan yang disalahgunakan oleh sahabat yang dimulai dengan perasaan iri, kurang puas sehingga terjadi fitnah, bahkan hal itu membuat penulis tidak percaya tentang hal yang terjadi selama ini antara penulis dan sahabatnya yang harmonis kemudian digantikan dengan fitnah yang bertubi-tubi yang menimbulkan rasa kecewa.

Terciptanya karya musik "*Aborisco*" ini merupakan sebuah penuangan perasaan kecewa komposer melihat sahabatnya yang tega memfitnah teman sendiri bahkan hal tersebut dilakukan ke hampir seluruh teman terdekatnya yang mengalami kesuksesan. Tanpa memikirkan hubungan pertemanan yang terjalin selama bertahun-tahun, dia rela melakukan apapun demi kepentingan dirinya sendiri, sehingga membuat orang lain jatuh di sekitarnya.

2. Konsep Garapan

Karya musik yang diciptakan merupakan pembentukan dan perubahan musik sesuai dengan alur cerita yang dimiliki komposer. Pembentukan dan perubahan dapat dibentuk melalui motif

awal dan pengembangan motif yang diolah dengan teori musik untuk menghasilkan bagian baru yang berkaitan. Untuk kebutuhan penulisan, karya ini lebih fokus pada bentuk musik sonata (*movement* pertama) pada karya musik *Aborisco* sebagai sarana komposer memperkenalkan bentuk musik sonata kepada pembaca.

Komposer memilih judul *Aborisco* karena kepercayaan yang telah hilang terhadap sahabat komposer yang tega memfitnah teman sendiri karena hanya ingin mencapai kesuksesannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. *Aborisco* sendiri merupakan bahasa latin yang memiliki arti hilang.

Karya musik *Aborisco* adalah jenis karya musik instrumental yang memiliki arti musik yang ditulis khusus untuk alat-alat musik (Kodijat, 1983:35) dan menggunakan model penyajian *Symphony*, yang berarti group orkestra dengan alat musik violin, viola, violoncello, bass elektrik, flute, clarinet, trumpet, french horn, trombone, floor tom, dan cymbal. Tujuan komposer menggunakan alat-alat tersebut agar dapat mencapai suasana yang diinginkan oleh komposer melalui pengolahan karakter suara masing-masing instrumen.

Gaya musik yang digunakan dalam karya musik *Aborisco* adalah gaya musik klasik. Disini komposer menggunakan gaya musik klasik dikarenakan dalam komposisinya masih menggunakan bentuk penyajian sinfoni yang menggunakan skema 3 pergerakan yaitu cepat-lambat-cepat, gaya *Italian Overture* yang sama dengan Alessandro Scarlatti dalam karyanya yang berjudul *Neapolitan sinfonie*.

3. Metode Penciptaan

Penulis terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya musik pada saat berada di bangku kuliah. Hal ini merupakan rangsang auditif yang terjadi karena lagu klasik yang sering didengar dan dimainkan oleh penulis pada saat dibangku perkuliahan. Pertimbangan penulis menggunakan format mini orkestra ini dikarenakan keseharian komposer sebagai pemain violin di Surabaya ini kerap melihat konser-konser dalam bentuk orkestra baik secara langsung maupun video dan

youtube. Hal itulah yang mendorong komposer sangat ingin menyajikan karyanya dalam format orkestra.

Eksplorasi dilakukan oleh komposer dengan cara membaca buku tentang bentuk musik dan jenis-jenis musik lainnya seperti musik film, musik program dan melihat tayangan video dan film yang dapat lebih menjelaskan buku tersebut. Dengan cara demikian komposer dapat memiliki ide atau gagasan yang nantinya akan dituangkan dalam karya musik. Kemudian komposer berimprovisasi menggunakan piano, biola dan hanya dengan imajinasinya untuk dapat mengembangkan motif awal yang telah dibuat pada awalnya. Komposer pada saat mengembangkan motif tersebut, langsung menuliskannya dalam bentuk tulisan tangan untuk mencegah hilangnya imajinasi yang secara sekejap terpicirkan. Setelah menuliskannya dalam bentuk tulisan tangan komposer menuliskannya ke dalam program sibelius untuk merekamnya secara permanen ke dalam laptop sehingga perkembangan motif tersebut tidak hilang.

Dalam proses analisa, komposer mungkin akan menemukan bagian-bagian yang kurang sesuai dengan alur cerita, sehingga komposer akan mengubah bagian tersebut di dalam tahap evaluasi. Kemudian komposer mulai menyusun orkestrasi untuk membentuk suasana yang diinginkan. Dalam melaksanakan hal ini, komposer harus benar-benar memahami karakteristik masing-masing instrumen untuk dapat menempatkan instrumen tersebut ke bagian yang benar. Setelah menyusun orkestrasi, komposer mulai menganalisa bagian per bagian dan merubah bagian tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan yang diinginkan menjadi sesuatu yang brilliant.

Hal yang dilakukan oleh komposer untuk menyampaikan materi karya yaitu dengan memberikan partitur notasi balok kepada para pemainnya sesuai dengan bidang instrumen keahlian. Komposer juga menceritakan bagaimana cerita dibalik karya ini kepada setiap pemain sehingga para pemain memiliki gambaran tentang karya *Aborisco*. Dengan memahami bentuk dan alur cerita yang terkandung di dalam lagu, diharapkan pemain dapat memainkan karya musik ini dengan baik dan sesuai dengan keinginan dan tujuan yang diinginkan oleh komposer.

4. Pembahasan

4.1 Proses Karya

Proses penciptaan karya musik *Aborisco* telah melalui beberapa tahapan untuk disajikan. Beberapa tahapan dalam menemukan bentuk tema lagu yaitu menemukan tema lagu pokok, menuliskan ke dalam notasi balok, kemudian latihan dengan pemain musik secara langsung menggunakan partitur. Setelah melalui proses tersebut karya musik *Aborisco* diujikan dalam evaluasi tahap 1, tahap 2 dan *performance*. Berikut proses penciptaan sampai pada ujian evaluasi tahap 2.

Proses menemukan tema lagu pokok oleh komposer yaitu dengan mencari motif sederhana yang disusun menjadi sebuah tema melodi. Penulisan musik kedalam notasi balok merupakan langkah kedua yang dilakukan komposer setelah menemukan tema pokok lagu. Dengan menggunakan *software Sibelius 7* komposer menuliskan ide-ide musiknya kedalam notasi.

Tahap selanjutnya yaitu komposer memilih player musik setelah partitur lagu selesai ditulis. Komposer memilih player musik dengan pertimbangan mayor dan kemampuan penguasaan instrumen musik. Kemudian proses latihan bersama dilakukan secara bertahap untuk kesempurnaan komposisi karya musik *Aborisco*. Proses latihan sendiri dilaksanakan di Joglo kampus Unesa agar memudahkan para pemain untuk berproses latihan.

4.2 Deskripsi Hasil Karya

Pada karya musik *Aborisco* bagian awal terdapat Introduksi yang berisikan 5 birama yaitu birama 1 sampai birama 5 kemudian langsung masuk ke eksposisi yang akan diulangi lagi nanti sebelum masuk ke developmen. Setelah mengalami pengulangan, baru masuk ke bagian development dan kemudian disusul langsung dengan bagian rekapitulasi. Berikut untuk lebih jelasnya.

4.2.1 Introduksi

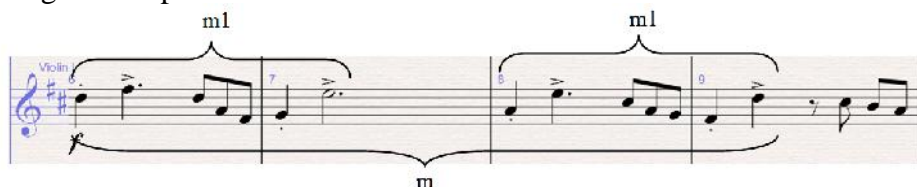
Pada bagian introduksi diawali dengan aksen tegas dari semua instrumen yang juga ditegaskan dengan instrumen perkusi yang juga merupakan suatu pengenalan sebelum motif asli muncul pada bagian eksposisi. Pada birama 1 hingga 3 semua instrumen memainkan nada yang sama (unison) yaitu melodi aksen pada ketukan pertama birama 1 dan kemudian nada panjang 3 ketuk pada ketukan kedua dan masih menggunakan nada aksen dan diulangi pada birama 2 namun menggunakan pengolahan motif sekuens (ulangan pada tingkat lain). Pada birama 3 tetap menggunakan pengolahan sekuens akan tetapi memiliki sisipan pada ketukan ke 4 dengan tujuan untuk menurunkan ketegangan yang diciptakan pada birama 1-2 dan sebagai awalan untuk mengakhiri sebuah introduksi dan mengulangnya di birama 4 dengan iringan yang mengalami penurunan interval serta *decrescendo* untuk menenangkan suasana, akan tetapi hal tersebut tidak lama karena pada saat sesudah nada terakhir pada semua instrument terdapat timpani dengan nada rendah yang menegaskan suasana lagi setelah hening dengan tujuan agar terkesan seperti hendak mengawali sesuatu yang baru.



Gambar 1. Melodi pada bagian Introduksi

4.2.2 Eksposisi

Bagian Eksposisi merupakan bagian pameran tema 1 yang merupakan landasan dari seluruh bagian komposisi ini.



Gambar 2. Motif awal tema 1

Motif m pada birama 6 dinyanyikan oleh violin 1 dengan teknik *staccato* di ketukan pertama dan aksen pada ketukan ketiga, hampir sama dengan introduksi namun seolah-olah memiliki tangga yang turun dan naik sehingga melodi utama terlihat seperti merajut.

Pada birama 9 ketukan ketiga, melodi pada violin 1 diturunkan untuk mengendorkan motif m yang memiliki aksen tegas kemudian berubah menjadi motif m1.2 kontras dilanjut dengan interval yang naik pada birama 10 kemudian turun kembali secara bersahut-sahutan dengan viola dan diiringi oleh nada-nada harmoni pada seluruh instrument *orchestra* hingga birama 11 dan memiliki puncak pada birama 12 dan diakhiri oleh akord A^{sus4} pada birama 13 yang membuatnya manis dan ditenangkan pada ketukan ketiganya dengan akord A mayor.

Pada birama 14-17 motif m1 diulangi namun menggunakan instrumen violin 2 dan violin 1 memiliki melodi baru namun tetap dalam kondisi suara yang lebih pelan dibanding violin 2. Flute dan clarinet juga ikut andil dalam meramaikan melodi yaitu dengan melodi kontapung dari motif m1 yang tercipta pada birama 14-17. Pada birama 14-17 merupakan frase jawab pada tema 1 tapi berbeda dengan frase tanya, di sini tidak memiliki motif m1.2 seperti pada frase tanya akan tetapi langsung masuk pada bagian peralihan.

Peralihan memiliki 14 birama yaitu birama 18-32. Birama 18-25 merupakan suatu kalimat masih dalam tangga nada tonika D mayor. Motif m1.3 sudah agak berlainan dengan bahan pokok, karena iramanya disini lebih tenang. Pada birama 18-21 merupakan melodi dari violin 1 dan kemudian diulangi pada birama 22-25 dengan viola dan French horn yang menjadi melodi utama. Kemudian seperti ingin diulangi lagi namun dalam akord minor pada birama 26-27 seperti jembatan untuk modulasi pada birama 28 akan tetapi seperti tidak jadi karena akord tersebut diperankan oleh akord B minor pada birama 29,

Namun pada birama 30-32 modulasi yang sesungguhnya benar-benar terjadi karena diakhiri oleh akord E mayor sebagai akord dominan dari tangga nada A mayor yang

memperkuat modulasi ini dan menunjukkan bahwa kini berakhirilah sesuatu dan mulailah kalimat yang baru ialah tema 2.

Tema 2 memiliki 8 birama, yaitu birama 33-40. Melodi pada frase tanya di tema 2 ini dimainkan oleh clarinet dan memiliki motif yang sedikit berbeda pula namun tidak terlalu kontras dengan tema 1.



Gambar 3. Motif m1.5 pada clarinet

Kali ini aksens berada di ketukan ketiga, sehingga mengalami pelebaran motif dari motif m1 menjadi m1.5. Pada birama 34 ketukan pertama ditahan di do *sharp* dan diturunkan pada ketukan kedua untuk mencapai akord D mayor⁶ hal yang sama terjadi di birama 35-36 akan tetapi mengalami pengolahan sekuens. Pada birama 37 melodi pada frase jawab didominasi oleh instrumen nada rendah yaitu cello, horn, dan trombone yang membentuk melodi utama dan kontrapung dari melodi tersebut.

Epilog yang terdapat pada eksposisi dalam karya *Aborisco* cukup pendek dan hanya terdiri dari 4 birama, yaitu birama 40 sampai birama 43. Kali ini hiasan flute yang berada pada awalan tema 1 maupun 2 yaitu *triplet arpeggios* digunakan sebagai melodi solo akan tetapi diawali oleh nada yang tinggi dan *arpeggios* dengan interval turun kemudian diakhiri oleh semua instrumen yang aksens pada ketukan pertama dengan akord secara berturut-turut A – G – D/F# – Dm/F.

Bagian eksposisi ini diakhiri dengan suatu coda namun sebelum itu terdapat 2 birama sebagai jembatan menuju coda dan 4 birama sebagai melodi inti dari coda tersebut.

Pada birama 44 semua instrumen memainkan nada unison E dan perlahan-lahan bergantian pindah ke nada lain sehingga membentuk akor $A/E - A/E - D/E - E$.

Pada coda ini terjadi pengolahan bebas dari motif tema 1 dan 2. Birama 46-48 berisi nada perenambelasan dimainkan secara unison dengan interval naik pada birama 46 dan 47 kemudian diturunkan pada birama 48 dan dimainkan oleh hampir seluruh alat musik dengan range nada tinggi seperti violin, viola, flute. Kemudian instrumen dengan range nada rendah membawakan melodi sederhana dengan nilai nada perempatan yang menjadi dasar dari melodi pada violin dan diakhiri pada birama 49 dengan nada tegas unison A pada ketukan pertama kemudian ketukan kedua membentuk akord A mayor dengan wilayah nada lebih rendah dan kembali unison nada A rendah pada nada ketiga sebagai nada terakhir pada bagian eksposisi dan kemudian bagian ini diulangi lagi ke depan sebelum nanti beranjak pada bagian development.



Gambar 4. Melodi dan iringan bagian coda

4.2.3 Developmen

Kini developmen lebih panjang dibandingkan eksposisi yaitu 54 birama. Panjangnya bagian development ini menunjukkan pentingnya bagian ini bagi komposer sebagai kesempatan untuk memperkembangan dan lebih mengolah tema yang tadi telah diperkenalkan sebagai bentuk yang dimaksudkan pada judul karya *Aborisco*.

Mula-mula pada birama 50-57 komposer mengolah motif m1 dengan teknik augmentasi nilai nada. Hal itu terlihat dari melodi brass yang menggunakan ketukan ke 3 pada birama 50 untuk menjadi aksen dan ketukan pertama ditahan sepanjang 2 ketuk. Akord berubah-ubah terus pada frase tanya birama 50-53 dengan urutan akord Am-F#m-C#m-Am. Namun pada frase jawab birama 54-57 sudah tidak mengalami perubahan, melodi yang telah dikembangkan tersebut tetap menggunakan akord Am.

Pada birama 58 seolah ingin membuat tenang akan tetapi hanya sebuah kamuflase padahal pada birama 58 dan 59 adalah sebuah awalan dari sebuah puncak yang akan dimainkan oleh solo violin pada birama 64. Pada birama 60 muncul motif m1.2a dengan akord Dm – Fm dan akord G#aug yang diulang-ulang dan diakhiri nada panjang yang masih memiliki akord yang sama untuk menimbulkan ketegangan mencekam yang belum muncul pada bagian eksposisi.

The image shows a musical score for a string ensemble. It includes staves for Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabasso. Measures 58 and 59 are marked at the beginning. Measures 60, 61, and 62 are grouped together with brackets labeled 'm1.2a'. In measure 60, the Violin I part has a melodic line with a descending interval, while the other instruments play sustained chords. Measures 61 and 62 continue this motif with variations in the violin part. Measure 63 shows the end of the section with a final chord across all instruments.

Gambar 5. Motif m1.2a yang muncul pada developmen

Masuknya solo violin pada birama 64 dengan interval menurun bukan hendak sebagai penenang namun semakin menambah suasana ketegangan dengan disahut oleh tutti orchestra pada birama 65 dengan tremolo pada string dan ketukan aksent berat pada timpani membuat suasana semakin tegang. Pada birama 66 solo violin mulai bergerak naik berlawanan dengan birama 64 yang tadinya bergerak menurun. Akan tetapi pergerakan naik ini berlangsung 2 oktaf yang memiliki karakter yang berbeda, yaitu oktaf pertama dengan karakter tegas pada birama 66 kemudian kedua dengan karakter yang lebih lembut pada birama 67 karena bersifat menenangkan ketegangan yang terjadi terus menerus. Diakhiri dengan akord Am pada birama 68 dengan tutti orchestra dengan suara yang lembut pada birama 68 dan 69.

Pada birama 70 terciptalah akord yang sangat tidak tenang bersifat gelisah dengan nada bass yang turun perlahan lahan dan diakhiri oleh akord Am pada birama 72. Pada birama 73 ketegangan ditimbulkan lagi oleh tutti orchestra namun dengan aksent pada nada pertama akan tetapi dilanjut aksent solo violin pada nada kedua seolah-olah mengulang motif m1, akan

tetapi disini ketegangan ditimbulkan dengan sedikit melodi enggan yang menggunakan interval turun dari solo violin dengan akord Dm – Am - $E/G\#$ - E dan kemudian ditenangkan pada birama 77 dengan akord Am dimunculkan kembali.



Gambar 6. Solo violin menyerupai motif m1

Pada Birama 78 secara bergantian range nada rendah dan tinggi memainkan nada perempatan. Pada saat yang bersamaan motif m1.6 dari cello pada 2 birama pertama dan naik menjadi viola pada birama 80 dan 81, kemudian motif m7 muncul pada birama 82 oleh violin 1 sehingga menimbulkan keseimbangan antara suara rendah dan tinggi yang saling mengisi dan bersahutan kemudian diakhiri pada birama 85 dengan akord E dan aksen berat nada E pada ketukan kedua hanya dimainkan oleh instrumen dengan range nada rendah.

Pada birama 90 terdapat variasi dari motif m1.7 frase jawab dengan iringan yang lebih ringan dan perubahan tempo menjadi moderato sehingga membawa komposisi ini menjadi lebih cepat karena pada birama 96 terdapat pengulangan motif m1 yang diminorkan dengan tempo allegro, maka dari itu pengangkatan tempo sudah mulai dilakukan dari birama 90 dengan melodi dan iringan yang bersahut-sahutan mengisi variasi dari motif m7.

Motif m1.7 tersebut diangkat terus pada birama 92 dengan klimaks pada birama 94 dengan nada trill dan memberi aksen pada birama 95 ketukan pertama dan meneruskannya kepada not perenambelasan dengan interval turun agar dapat menurunkan ketegangan dan menyambungkannya ke motif m1 yang telah diminorkan

Pada birama 96 motif m1b diulangi dengan variasi minor akan tetapi pada birama 100-103 sudah berbeda konsep dengan tema 1 pada eksposisi, di sini motif m1.2b-nya berperan sebagai jembatan modulasi untuk masuk kembali ke dalam tonika tangga asli yaitu D mayor. Disinilah akhir dari bagian development, karena ketegangan yang terus timbul tadi diselesaikan semua disini dengan akord akhir A sebagai akord dominant dari tangga nada D mayor.

4.2.4 Rekapitulasi

Pada rekapitulasi lebih dipersingkat oleh komposer yaitu 31 birama karena variasi motif m1 pada tema 1 bagian ini telah berkembang bebas dan komposer mempersingkat tema 2 karena tema 2 mengalami perubahan yang memuncak sehingga biramanya lebih singkat.

Tema 1 pada rekapitulasi ini memiliki 12 birama yaitu birama 104 sampai birama 115. Kini motif m1b dan m1.2b pada frase tanya dikembangkan dengan sangat bebas sehingga melodi yang tercipta merupakan nada perenambelasan yang mengalir naik turun sehingga terkesan tidak membosankan akan tetapi masih menggunakan akord yang sama dengan tema 1 pada eksposisi, hanya perkembangan motif melodi saja yang terjadi pada instrument violin1.



Gambar 7. Variasi motif m1 pada bagian rekapitulasi

Pada frase jawab di birama 112-115 masih sama dengan teknik pada eksposisi yaitu violin 2 menggantikan posisi violin 1 sebagai melodi dan violin 1 memainkan melodi iringan dengan sedikit lembut. Sama halnya dieksposisi, frase jawab pada tema 1 rekapitulasi tidak memiliki m1.2, hanya memiliki m1.

Di frase tanya motif m1.3 birama 116-121 masih sama dengan eksposisi namun berbeda letak oktaf yang lebih tinggi pada saat motif m1.3a di mainkan di violin. Motif m1.4a telah mengalami diminiasi (pengurangan/pengecilan) nilai nada sehingga nada berubah menjadi not perempatan dan pada birama 119 ketukan ketiga berubah menjadi perenambelasan dengan interval naik dengan tujuan menaikkan ketegangan suasana. Pengulangan motif m1.3a pada frase jawab dimainkan dengan viola dan horn kemudian ditutup dengan motif m1.4a yang megah dan membentuk akord $D/A-D/A-G/A-A$ dengan maksud menjembatani masuk tema 2. Hal ini berbeda dengan eksposisi dimana m1.4 pada frase jawab diulang dengan variasi minor.

Pada tema 2 memiliki suasana yang megah karena disinilah komposisi sonata ini hendak akan berakhir, sehingga tema 2 ini berbeda dengan tema 2 pada eksposisi karena memberi kesan luarbiasa sebagai tema yang terakhir untuk ditampilkan akan tetapi masih menggunakan motif m1.5a dengan susunan akord $D-D-G/D-Asus4/D$ dan diulangi dengan perbedaan akord keempatnya yang berubah menjadi akord $E/G\#$ dan diakhiri pada akord D/A pada birama 128 yang menenangkan tapi tenang yang belum akhir.



Gambar 8. Motif m1.5a pada tema 2 bagian rekapitulasi

Pada bagian tema 2 ini yang berperan mengambil unsur melodi adalah alat musik tiup yang unison pada dua birama awal dan terpecah dalam harmoni saat 2 birama akhir. Dalam menempuh 4 birama ini ketegasannya dipertebal oleh timpani yang mengikuti irama biola dengan iringan triplet sehingga iramanya menjadi lebih tegas dan diakhiri pada birama 128

Coda ini sama dengan coda yang terdapat pada eksposisi akan tetapi pada tonika (D mayor) bukan pada dominan (A mayor) seperti yang terdapat pada eksposisi. Interval naik tetap terjadi dengan perbedaan interval turun ditiadakan demi tercapainya puncak akhiran

sebuah komposisi sonata ini. Interval turun dirubah menjadi sebuah aksen nada pertama dan ke 3 kemudian nada panjang pada birama terakhir yang menjelaskan bahwa komposisi pada bagian sonata ini telah berakhir.



Gambar 9. Fullscore coda bagian rekapitulasi

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Karya musik *ABORISCO* memiliki 3 bagian (*movement*) yaitu *sonata*, *song form*, dan *rondo*. Bagian *sonata* memiliki 4 subbagian yaitu introduksi, eksposisi, developmen, dan rekapitulasi. Pada bentuk *sonata* ini karya *ABORISCO* memiliki motif sebanyak 7 yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya musik yang diinginkan oleh komposer. 5 motif berada pada bagian eksposisi dan 2 motif terdapat pada bagian development dan pada bagian rekapitulasi merupakan bagian yang mengembangkan dan mengkonfrontasikan semua motif yang telah ada dan kemudian ditutup dengan coda.

5.2 Saran

Penulisan karya musik "*Aborisco*" hanya memfokuskan pada bentuk musik sonata, sehingga ada beberapa kekurangan menjelaskan tentang bentuk musik pada pergerakan 2 dan 3 (*song form*, *rondo*). Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya ada yang melanjutkan dalam menganalisis bentuk musik hingga pergerakan yang terakhir.

Dilihat dari segi penyajian musiknya, komposer merasakan banyak sekali kekurangan di dalam kualitas suara, karakter, serta penghayatan dari para pemain. Jika porsi latihan selama menuju *perform* cukup, mungkin kualitas dan karakter suara dari tiap instrumen akan

sesuai dengan yang diinginkan oleh komposer. Jadi saran penulis untuk pembaca yang ingin berkarya pada tugas akhir, diharapkan lebih mempersiapkan karya pada jauh-jauh hari sehingga mempunyai waktu berproses yang cukup panjang untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Daftar Rujukan

Anonim. *Rudiments of Music*. Yayasan Musik Indonesia

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan

Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Scoenberg, Arnold. 1967. *Fundamentals of Musical Composition*. England: Faber and Faber Limited

Stein, Leon. 1979. *Structure & Style*. USA: Summy-Birchard Inc.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa



Gambar 10. Perform Aborisco di Cak Durasim

(Dok produksi D'tik Art 2010 tgl 31 Mei)